

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sektor industri semakin maju setelah banyak diciptakan dan ditemukan berbagai macam teknologi yang membantu proses industri. Perkembangan teknologi tersebut telah mendorong perubahan dan perkembangan perindustrian terutama setelah terjadinya revolusi industri yang diawali dengan penemuan mesin uap oleh James Watt. Dari revolusi industri ini maka sektor industri mulai bermunculan di berbagai negara, terutama di negara-negara Eropa yang ekonominya lebih maju, sehingga revolusi industri dapat dikatakan sebagai titik tolak awal perkembangan sektor industri ke arah yang lebih maju lagi.

Menurut Dickenson (dalam Suharyono, 1992:184) tujuan didirikan industri pada awal perkembangannya adalah untuk menyerap tenaga kerja seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dunia yang memicu tingginya tingkat pengangguran dan diragukannya modernisasi pertanian untuk dapat membuka kesempatan bagi tenaga kerja. Dengan demikian sektor industri berperan sekali dalam kehidupan masyarakat seperti membantu mensejahterakan kehidupan masyarakat, baik masyarakat yang dekat lokasi industri maupun yang jaraknya jauh dari lokasi industri yang statusnya sebagai tenaga kerja. Karena dengan adanya industri maka tersedia lapangan pekerjaan terutama bagi mereka yang masih menganggur.

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang menggalakkan pembangunan di berbagai bidang. Pelaksanaan pembangunan tersebut diupayakan bisa menyeluruh dan terpadu agar hasilnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia.

Pembangunan yang sedang digalakkan oleh pemerintah Indonesia dalam rangka menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat salah satunya adalah pembangunan industri, baik industri kecil, menengah maupun besar yang didukung oleh sektor pertanian. Tujuan pembangunan industri di Indonesia seperti terdapat dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1984 yaitu (1) Untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata yang memanfaatkan dana, sumber daya alam, dan atau hasil budidaya serta dengan memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan, (2) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara bertahap, mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik, maju, sehat dan lebih seimbang sebagai upaya mewujudkan dasar yang lebih luas bagi pertumbuhan industri khususnya, (3) Memperluas kemampuan dan penguasaan serta mendorong terciptanya teknologi yang tepat guna dan menumbuhkan kepercayaan terhadap kemampuan dunia usaha nasional, (4) Meningkatkan keikutsertaan masyarakat dan kemampuan golongan ekonomi lemah termasuk pengrajin agar berperan aktif dalam pembangunan, (5) Memperluas dan meratakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha

serta meningkatkan peranan koperasi industri, (6) Meningkatkan penerimaan devisa melalui peningkatan kegiatan ekspor hasil produksi nasional yang berkualitas, (7) Mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan industri yang menunjang pembangunan daerah, dan (8) Menunjang dan memperkuat stabilitas nasional yang dinamis dalam rangka memperkokoh ketahanan nasional.

Pembangunan sektor industri harus diarahkan pada upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat seperti tujuan pembangunan industri tersebut. Hal ini sesuai dengan manfaat dari kegiatan industri yaitu membantu meningkatkan pendapatan masyarakat yang mendorong peningkatan pendapatan regional maupun nasional. Pendapatan masyarakat meningkat secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Seperti diungkapkan oleh Sumaatmadja (1988:183) bahwa :

”Pembangunan industri dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan nasional dan kesejahteraan penduduk, juga harus sejalan dengan pemecahan-pemecahan masalah lainnya dan sedapat mungkin tidak menimbulkan masalah baru yang lebih parah lagi. Oleh karena itu, baik potensi pengembangan industri maupun masalah yang sedang dialami masyarakat dan negara harus diteliti sungguh-sungguh. Potensi berbagai daerah dengan segala masalah yang ada pada daerah yang bersangkutan, harus diintegrasikan sebagai suatu upaya untuk mensejahterakan masyarakat dan daerah yang bersangkutan”.

Pembangunan industri di Indonesia didukung oleh potensi-potensi yang dimiliki seperti melimpahnya sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Potensi sumberdaya alam misalnya dari hasil pertanian, perikanan, kehutanan, peternakan, dan pertambangan yang semuanya itu bisa dijadikan sebagai sumber bahan baku untuk industri. Sedangkan potensi sumberdaya

manusia yaitu berupa jumlah penduduk yang banyak sebagai modal utama untuk tenaga kerja.

Perkembangan industri kecil dan menengah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perekonomian nasional. Industri kecil dan menengah merupakan penggerak utama pertumbuhan ekonomi dengan berbagai dampak positif yang ditimbulkan. Pertumbuhan dan penyebaran industri kecil merupakan suatu usaha yang dapat membuka lapangan kerja baru yang mendorong peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat, sehingga hal ini dijadikan sarana yang tepat dan efektif untuk mempercepat terwujudnya masyarakat adil dan makmur.

Telah diakui banyak negara dan di berbagai forum internasional, bahwa industri kecil dan menengah merupakan wahana yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Tidak jarang industri kecil dan menengah diharapkan sebagai mesin pertumbuhan atau *engine of growth* oleh suatu negara. Dari industri jenis inilah dapat menunjang keberadaan industri yang skalanya lebih besar lagi.

Di Indonesia perhatian terhadap industri kecil dan menengah telah menjadi agenda penting dalam memperkuat struktur perekonomian nasional, penyerapan tenaga kerja dan sebagai wahana yang sangat strategis untuk distribusi barang dan jasa. Dari industri kecil menengah ini telah banyak tenaga kerja yang mampu diserap. Hal ini mempertegas bahwa keberadaan industri kecil dan menengah mempunyai peranan yang cukup penting dalam dinamika ekonomi.

Krisis ekonomi yang dimulai tahun 1998, mengakibatkan banyak industri besar menutup usahanya atau banyak yang melakukan pemutusan hubungan kerja sehingga angka pengangguran terus bertambah. Sedangkan industri kecil dan menengah lebih memiliki ketahanan sehingga tetap eksis menjalankan usahanya.

Menurut Noer Soetrisno, 2004, tiga indikator yang membuktikan tetap eksisnya industri kecil dan menengah di saat terjadinya krisis ekonomi yaitu :

1. Pertumbuhan ekonomi mencapai 4,8% tahun 2000 karena sebagian besar didukung oleh sektor industri kecil dan menengah dimana usaha besar belum bangkit.
2. Hasil Survei pada tahun 1998 ketika awal krisis terhadap 225.000 industri kecil dan menengah di seluruh Indonesia menunjukkan bahwa hampir 4% saja industri kecil dan menengah menghentikan bisnisnya, 64% tidak mengalami perubahan omset, 31% omsetnya menurun, dan bahkan 1% justru berkembang.
3. Technical Assistans ADB pada tahun 2001 melakukan survey terhadap 500 industri kecil dan menengah di Medan dan Semarang. Hasilnya 78% menjawab tidak terkena dampak krisis moneter.

Perkembangan industri kecil dan menengah di Indonesia terus mengalami perkembangan baik dari proporsi persentase maupun jumlah unit usaha. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan-perubahan mulai dari jumlah unit usaha maupun kontribusi terhadap pendapatan negara dibidang ekspor.

Pada tahun 2006 total nilai ekspor nasional sektor industri kecil dan menengah mengalami peningkatan sebesar Rp 122,20 triliun atau sebesar 15,70%. Kontribusi industri kecil sebesar Rp 30,30 triliun atau

3,89% dan usaha menengah sebesar Rp 91,90 triliun atau 11,81%. Dan secara keseluruhan komposisi usaha kecil dan menengah dalam struktur perekonomian nasional masih dominan yaitu sebesar 99,74% (BPS, 2006).

Sektor ekonomi industri kecil dan menengah yang memiliki proporsi unit usaha terbesar adalah (1) pertanian, peternakan, dan perikanan, (2) perdagangan, hotel, restoran (3) industri pengolahan (4) jasa-jasa (5) pengangkutan dan komunikasi. Sedangkan sektor ekonomi yang memiliki proporsi unit usaha terkecil secara berturut-turut adalah sektor (1) listrik, gas dan air bersih (2) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (3) bangunan serta (4) pertambangan dan galian.

Melihat banyaknya jumlah industri kecil dan menengah serta peranannya yang cukup besar terhadap perekonomian nasional, maka perlu perhatian serius dari pemerintah agar industri kecil dan menengah terus mengalami perkembangan lebih baik. Bentuk perhatian terhadap sektor industri ini terutama menghadapi perdagangan bebas dan otonomisasi daerah misalnya dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan seperti :

1. Pengembangan lingkungan bisnis yang kondusif bagi industri kecil dan menengah.
2. Pengembangan lembaga finansial yang dapat memberikan akses terhadap sumber modal yang transparansi dan lebih murah.
3. Memberikan jasa pengembangan bisnis non finansial kepada industri kecil dan menengah yang lebih efektif.
4. Pembentukan aliansi strategis antara industri kecil dan menengah dengan industri kecil dan menengah lainnya atau dengan usaha besar di Indonesia atau di luar negeri.

Perkembangan industri kecil dan menengah di Indonesia saat ini sangat beragam. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan

potensi dan karakteristik daerahnya masing-masing. Industri kecil dan menengah yang dikategorikan sebagai industri rumah tangga (home industri) yang dikembangkan di suatu daerah juga bisa menjadi ciri khas atau maskot daerah tersebut di mana industri tersebut berada.

Jawa Barat merupakan salah satu propinsi yang mempunyai potensi cukup besar dalam bidang industri, baik yang dikategorikan sebagai industri kecil, menengah sampai besar sehingga 60% perekonomian nasional didukung dan dipengaruhi oleh dinamika perekonomian Jawa Barat. Industri di Jawa Barat dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. 1
Banyaknya Usaha, Pekerja dan Nilai Output
Industri Kecil dan Kerajinan Menurut Golongan Industri
Di Jawa Barat Tahun 2006

Golongan Industri	Jumlah Unit	Jumlah Pekerja	Banyaknya Output (Milyar Rp)
Golongan Besar dan Sedang (%)	21.396 (0,84)	4.385.923 (41,79)	722.360 (91,50)
Industri Kecil (%)	230.721 (9,01)	1.761.510 (16,78)	34.619 (4,39)
Kerajinan Rumah Tangga	2.307.562 (90,15)	4.348.548 (41,43)	32.473 (4,11)
Jumlah IKKR	2.538.238 (99,16)	6.110.158 (58,21)	67.092 (8,50)
Jumlah sektor Industri	20.559.679	10.495.981	780.452

Sumber : BPS Tahun 2006

Berdasarkan tabel 1.1, dapat diketahui bahwa industri kecil dan kerajinan di Jawa Barat sangat banyak jumlahnya dibandingkan dengan industri golongan besar yaitu sebesar 99,16% dengan total tenaga kerja sebesar 58,21% dari jumlah total tenaga kerja di sektor industri.

Namun besarnya jumlah industri dan tenaga kerja yang dapat diserap industri kecil dan kerajinan di Jawa Barat tidak sebanding dengan output yang dihasilkan yaitu hanya sebesar 8,5%. Oleh karena itu perkembangan industri kecil dan kerajinan harus mendapat perhatian dari semua pihak agar sektor industri ini menjadi semakin berkembang dengan pesat sebagai penyokong perekonomian nasional.

Kota di Jawa Barat yang mempunyai cukup banyak jenis industri salah satunya adalah kota Sukabumi. Perkembangan industri kota Sukabumi dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Perkembangan Industri Kota Sukabumi
Periode 2006 - 2007

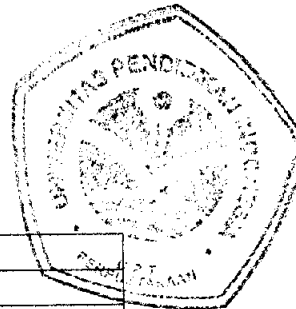
Industri	Tahun					
	2006			2007		
	Unit Usaha	Investasi	Tenaga Kerja	Unit Usaha	Investasi	Tenaga Kerja
IKAHH	1.118	19.770.409	5.493	1.131	20.607.009	5.683
ILMEA	567	16.675.123	4.961	568	16.725.123	4.975

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Penanaman Modal Kota Sukabumi 2007

Ket : IKAHH : INDUSTRI KIMIA, AGRO DAN HASIL HUTAN
ILMEA : INDUSTRI LOGAM, MESIN, ELEKTRONIKA DAN ANEKA

Dari tabel 1.2 tersebut, dapat diketahui bahwa berbagai jenis industri di kota Sukabumi cukup memberikan kontribusi positif dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini dibuktikan dengan adanya penambahan jumlah industri dan tenaga kerja yang bisa diserap oleh sektor industri di kota Sukabumi.

Secara keseluruhan, industri di kota Sukabumi dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu industri kayu olahan, industri makanan, minuman



dan industri sandang dan kulit. Berdasarkan klasifikasinya, industri di kota Sukabumi sebagian besar termasuk industri kecil dan menengah.

Jumlah industri kecil dan menengah serta jumlah tenaga kerja yang mampu diserap di kota Sukabumi dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3
Jumlah Unit dan Tenaga Kerja
Industri Kecil dan Menengah Kota Sukabumi Tahun 2007

Kecamatan	Industri			
	Menengah		Kecil	
	Jumlah Industri	Tenaga Kerja	Jumlah Industri	Tenaga Kerja
Citamiang	448	2127	454	2459
Cikole	143	187	144	357
Gunung Puyuh	198	652	201	2212
Warudoyong	365	2000	370	2421
Lembursitu	267	1424	268	1443
Baros	199	1210	204	1464
Cibeureum	57	122	58	137
Jumlah	1.677	7.722	1.699	10.583

Sumber : Dinas Perindustrian, perdagangan, koperasi dan Penanaman Modal Kota Sukabumi 2007

Dari tabel 1.3 tersebut dapat kita peroleh informasi bahwa industri di kota Sukabumi yang paling banyak, baik dalam jumlah unit usaha maupun jumlah tenaga kerja yang digunakan adalah industri dengan kategori sebagai industri kecil. Secara rinci, jenis industri kecil yang ada di kota Sukabumi pada masing-masing kecamatan dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut :

Tabel 1.4
Industri Kecil Kota Sukabumi Tahun 2007

Kecamatan	Jenis Industri	Unit Usaha	Tenaga Kerja
Citamiang	Tahu	24	81
	Tempe	37	111
	Manisan Pala	6	12
	Kue Moci	2	20

	Batako	8	69
Cikole	Tahu	7	22
	Kue Moci	6	50
	Kembang Gula	20	123
	Kekeba Bambu	60	120
	Konfeksi	19	128
Gunung Puyuh	Tahu	13	45
	Kerajinan Ijuk	33	80
Warudoyong	Tahu	5	27
	Es Cream	25	131
	Box Speaker	7	67
	Sepatu Sandal	5	31
	Box Jam	9	97
	Moci	1	5
Lembursitu	Tahu	6	14
	Keripik Singkong	21	45
	Rangginang	38	38
Baros	Konfeksi dan Bordir	28	106
Jumlah		377	1.422

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Penanaman Modal Kota Sukabumi 2007

Dari tabel 1.4 dapat kita ketahui bahwa jenis industri kecil di kota Sukabumi jumlahnya cukup banyak. Dari sekian banyak jenis industri kecil di kota Sukabumi terdapat jenis industri pengolahan yang menjadi ciri atau maskot kota Sukabumi. Hasil dari industri tersebut biasanya bisa dijadikan *oleh-oleh* atau *buah tangan* ketika berkunjung ke kota Sukabumi.

Kota-kota di Indonesia pada umumnya mempunyai makanan atau *oleh-oleh* khas sehingga berpotensi sekali untuk dikembangkan. Menurut Bondon Winarno, seorang ahli wisata kuliner mengungkapkan bahwa Indonesia mempunyai budaya yang sangat mendukung terhadap keberadaan makanan khas tersebut yaitu budaya atau kebiasaan yang selalu membawa *buah tangan* atau *oleh-oleh* yang salah satunya berupa makanan apabila berkunjung ke suatu tempat. Pertumbuhan bisnis makanan *oleh-oleh* mempunyai peluang cukup besar untuk dikembangkan.

Pada tahun 2005, bisnis industri ini ditargetkan tumbuh 7,2%, pada tahun 2006 tumbuh sebesar 8%. Sedangkan pada tahun 2007 penjualan industri makanan dan minuman mencapai angka Rp 140,6 triliun, sementara pada tahun 2006 mencapai Rp 130,55 triliun. Sumbangan industri ini terhadap PDB non Migas mencapai 27,55%.

Jenis makanan yang menjadi maskot atau ikon pada setiap daerah di Indonesia dan biasanya dijadikan sebagai *oleh-oleh*, dapat dilihat pada tabel 1.5 berikut:

Tabel 1. 5
Jenis Makanan Khas Di Indonesia

Jenis Makanan	Asal Daerah
Dodol	Kabupaten Garut
Wajit	Cililin, kab Bandung
Peuyeum	Kota Bandung
Galendo	Kabupaten Ciamis
<i>Moci</i>	<i>Kota Sukabumi</i>
Tahu	Kabupaten Sumedang
Asinan	Bogor
Tauco	Cianjur
Lumpia	Semarang
Pempek	Palembang
Ketoprak	Jakarta
Timlo	Solo

Sumber : http://id. Wikipedia.org/wiki/daftar_makanan_khas_Indonesia

Banyaknya industri makanan yang dikategorikan sebagai industri kecil, tentunya membawa dampak positif seperti mampu menampung angkatan kerja yang dari tahun ke tahun terus bertambah sehingga tingkat pengangguran dapat dikurangi.

Salah satu jenis industri pengolahan dibidang makanan yang menghasilkan kue Moci sebagai makanan khas kota Sukabumi yaitu adanya beberapa unit industri kue Moci. Jumlah industri kue Moci dan tenaga kerja di kota Sukabumi dapat dilihat pada tabel 1.6 berikut :

Tabel 1.6
Jumlah Unit dan Tenaga Kerja
Industri Kue Moci Kota Sukabumi Tahun 2008

Kelurahan	Kecamatan	Unit	Jumlah Tenaga Kerja		Jumlah
			Laki – laki	Perempuan	
Cikole	Cikole	1	5	6	11
Selabatu	Cikole	1	9	6	15
Selabatu	Cikole	1	6	2	8
Kebonjati	Cikole	1	9	1	10
Kebonjati	Cikole	1	2	1	3
Kebonjati	Cikole	1	2	1	3
Benteng	Warudoyong	1	3	2	5
Nanggaleng	Citamiang	2	13	7	20
Jumlah		9	39	21	75

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Penanaman Modal Kota Sukabumi 2007

Dari tabel 1.6, dapat disimpulkan bahwa kecamatan Cikole merupakan salah satu kecamatan yang menjadi pusat industri kue Moci karena memiliki jumlah industri yang lebih banyak dibandingkan dengan kecamatan lain yaitu 6 unit perusahaan dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 50 orang sehingga kue Moci cukup dikenal tidak hanya dikalangan warga kota Sukabumi saja tetapi sampai ke daerah di luar kota Sukabumi.

Dengan adanya industri kue Moci tersebut tentunya membawa perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi terutama yang statusnya sebagai tenaga kerja karena sektor industri yang berada pada suatu lokasi secara tidak langsung dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui keberadaan industri kue Moci di kecamatan Cikole dan kondisi sosial pekerjaannya, yaitu melalui penelitian yang berjudul **Industri Kerajinan Kue Moci Dan Kondisi Sosial Ekonomi Pekerja Di Kecamatan Cikole Kota Sukabumi.**

B. Rumusan Masalah

Batasan masalah dalam suatu penelitian diperlukan untuk membatasi ruang lingkup yang akan diteliti. Arikunto (1993:8) mengatakan bahwa batasan masalah adalah sejumlah masalah yang merupakan pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan industri kue Moci di kecamatan Cikole kota Sukabumi dilihat dari berbagai faktor yang mempengaruhinya?
2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi pekerja industri kue Moci di kecamatan Cikole kota Sukabumi?

C. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi penyimpangan dan kesalahan dalam menafsirkan judul penelitian dan sebagai dasar serta acuan dalam penelitian ini, maka definisi operasional dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Industri Kerajinan Kue Moci (Home Industri).
 - a. Industri mengandung dua pengertian yaitu pengertian secara luas dan sempit. Pengertian secara luas adalah sebagai kegiatan manusia yang memanfaatkan sumberdaya, sedangkan arti sempit adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi (Sumaatmadja,1988:48).
 - b. Industri Rumah Tangga (Home industri) adalah industri yang berukuran kecil, baik dilihat dari jumlah modal, tempat kegiatan, pengorganisasiannya, jumlah produksinya maupun jumlah tenaga kerja dan teknologinya.
 - c. Industri kue Moci adalah industri yang menghasilkan kue Moci dan merupakan makanan khas dari kota Sukabumi dengan menggunakan bahan baku dasar berasal dari "Aci" Singkong dan Aren serta bahan baku untuk isi yang berasal dari berbagai macam bahan sesuai dengan rasa kue Moci. Industri kue Moci pada awal kemunculannya berasal dari negara Jepang yang kemudian dipopulerkan oleh orang-orang keturunan Tiongkok/China, dan seterusnya dikembangkan oleh orang-orang kota Sukabumi sendiri sampai sekarang. Salah satu lokasi industri kue Moci yang ada di kota Sukabumi berada di kecamatan Cikole yang lokasinya lebih berorientasi pada ketersediaan tenaga kerja, tersedianya bahan mentah dan pasar.

2. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran umum mengenai kehidupan tenaga kerja industri kue Moci di kecamatan Cikole dilihat dari beberapa indikator seperti:

- a. Pendapatan, merupakan uang yang diperoleh pekerja industri kue Moci selama periode tertentu misalnya dalam periode satu bulan yang berkaitan dengan mata pencahariannya sebagai tenaga kerja.
- b. Pendidikan. Merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003). Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yaitu SD, SLTP, SMA dan PT yang dialami oleh responden (Tenaga kerja dan anaknya).
- c. Kesehatan. Meliputi aspek kelahiran dan kondisi gizi, penyakit menular dan infeksi, pengetahuan higienis dan sanitasi lingkungan, kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan (Hata S, 1998:25). Kesehatan dalam penelitian ini maksudnya adalah kemampuan tenaga kerja dan keluarganya untuk berobat ketika mereka sakit, apakah akan dibawa ke rumah sakit, puskesmas, dukun, atau tempat lainnya.

- d. Kepemilikan fasilitas hidup, yaitu harta benda yang dimiliki tenaga kerja, meliputi bidang perumahan, barang-barang elektronik, sarana transportasi dan alat komunikasi.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung eksistensi industri kue Moci di kecamatan Cikole kota Sukabumi dilihat dari berbagai faktor yang mempengaruhi keberadaan industri kue Moci tersebut.
2. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi tenaga kerja industri kue Moci di kecamatan Cikole kota Sukabumi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Memberikan informasi jelas kepada masyarakat mengenai industri kue Moci di kecamatan Cikole. Dengan demikian diharapkan industri kue Moci bisa lebih dikenal masyarakat sehingga kue Moci bisa menjadi alternatif pilihan makanan sebagai *oleh-oleh* atau *buah tangan* ketika berkunjung ke kota Sukabumi.
2. Memberikan masukan kepada semua pihak yang terkait dalam usaha mengembangkan industri kue Moci sehingga industri kue Moci bisa lebih maju lagi.
3. Manfaat teoritis yaitu untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta sebagai bahan pembelajaran pada pelajaran geografi di sekolah.

